

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kemiskinan**

##### **2.1.1 Definisi Kemiskinan**

Definisi kemiskinan tidak mudah untuk dijelaskan, karena terdapat perbedaan pendekatan atau ukuran dalam mendefinisikan kemiskinan. Menurut BPS (2020), berdasarkan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Garis kemiskinan merupakan besaran pengeluaran dalam pengukuran makanan dan non makanan. Nilai garis kemiskinan yang digunakan BPS mengacu pada kebutuhan minimum yang disetarakan dengan 2.100 kalori per kapita per hari ditambah dengan kebutuhan minimum, penduduk dikatakan miskin jika berada di bawah garis kemiskinan yang telah ditentukan oleh BPS.

Menurut Kuncoro (2004) kemiskinan sebagai perkiraan tingkat pendapatan, kebutuhan pokok, dan kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Bila pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum, maka orang tersebut dapat dikatakan miskin.

Definisi kemiskinan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain:

- 1) Kemiskinan menurut standar hidup layak. Kelompok ini berpendapat kemiskinan terjadi ketika tidak terpenuhinya kebutuhan

pokok atau kebutuhan dasar. Artinya, seseorang atau suatu rumah tangga termasuk dalam kategori miskin bila keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sesuai dengan standar hidup layak. Kemiskinan seperti ini disebut dengan kemiskinan absolut.

- 2) Kemiskinan menurut tingkat pendapatan. Pandangan ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi disebabkan oleh kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak.

Kedua sudut pandang itu adalah sama, yaitu ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok atau hidup layak, disebut dengan kemiskinan menurut *basic needs approach* (Maipita, 2014).

### **2.1.2 Penyebab Kemiskinan**

Kemisikinan merupakan salah satu topik yang banyak orang minati. Oleh karena itu pendapat dan sudut pandang tentang pengertian, definisi, penyebab, dampak, metode pengukuran dan cara mengatasinya berbeda-beda.

Maipita (2014) mengutip pendapat Isdjoyo (2010) membedakan penyebab kemiskinan di desa dan di kota. Kemiskinan di desa terutama disebabkan oleh faktor-faktor antara lain:

- 1) Ketidakberdayaan, kondisi ini muncul karena kurangnya lapangan pekerjaan, rendahnya harga produk yang dihasilkan, dan tingginya biaya pendidikan.

- 2) Keterkucilan, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keahlian, sulitnya transportasi, serta ketiadaan akses terhadap kredit menyebabkan mereka terkucil dan menjadi miskin.
- 3) Kemiskinan materi, kondisi ini diakibatkan kurangnya modal, dan minimnya lahan pertanian yang dimiliki menyebabkan penghasilan relatif rendah.
- 4) Kerentanan, sulitnya mendapatkan pekerjaan, pekerjaan musiman, dan bencana alam, menyebabkan mereka menjadi rentan dan miskin.
- 5) Sikap, sikap yang menerima apa adanya dan kurang termotivasi untuk bekerja keras membuat mereka menjadi miskin.

Kemiskinan di kota disebabkan oleh faktor-faktor yang sama seperti di desa, yang berbeda adalah penyebab dari faktor ketidakberdayaan di kota cenderung disebabkan kurangnya lapangan kerja, dan biaya hidup yang tinggi.

Maipita (2014) mengutip pendapat Spicker (2002) bahwa pendapat kemiskinan dapat dibagi dalam empat mazhab, yaitu:

- 1) *Individual explanation*, mazhab ini berpendapat bahwa kemiskinan cenderung diakibatkan oleh karakteristik orang miskin itu sendiri. Karakteristik yang dimaksud adalah malas, dan kurang sungguh-sungguh dalam segala hal, termasuk dalam pekerjaan.

Sebagian orang miskin gagal bukan karena tidak pernah mendapatkan kesempatan, tetapi mereka gagal untuk menjalani dengan baik kesempatan tersebut. Orang yang sudah bekerja tetapi karena ada sesuatu hal akhirnya mereka diberhentikan (PHK) dan selanjutnya menjadi miskin. Seseorang

yang sebelumnya sudah memiliki usaha, namun gagal dan bangkrut, akhirnya menjadi miskin. Sebagian lagi pernah mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, tetapi gagal menyelesaikannya, *drop out* dan pada akhirnya menjadi miskin.

Keterbatasan fisik dari seseorang juga dapat mempengaruhi dalam mencari pekerjaan, sehingga kemampuan bersaingnya lebih rendah daripada orang normal pada umumnya dan berpengaruh dalam menentukan kondisi ekonomi hidupnya.

- 2) *Familial explanation*, mazhab ini berpendapat bahwa kemiskinan lebih disebabkan oleh faktor keturunan. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah telah membawa anak tersebut ke dalam kemiskinan. Akibatnya orang tua tersebut tidak mampu memberikan pendidikan yang lebih tinggi kepada anaknya, sehingga anaknya juga akan jatuh pada kemiskinan. Demikian secara terus menerus dan turun menurun.
- 3) *Subcultural explanation*, mazhab ini berpendapat bahwa kemiskinan disebabkan oleh kultur, kebiasaan, adat-istiadat, atau akibat karakteristik perilaku lingkungan. Misalnya, kebiasaan yang bekerja adalah kaum perempuan, kebiasaan yang enggan untuk bekerja keras dan menerima apa adanya, keyakinan bahwa mengabdikan kepada para raja atau orang terhormat meski tidak mendapatkan bayaran dan lainnya yang berakibat pada kemiskinan. Terkadang orang seperti itu justru tidak merasa miskin karena sudah terbiasa dan memang budayanya yang membuat demikian.

- 4) *Structural explanation*, mazhab ini menganggap bahwa kemiskinan timbul akibat dari ketidakseimbangan, perbedaan status yang dibuat oleh adat istiadat, kebijakan, dan aturan lain menimbulkan perbedaan hak untuk bekerja, sekolah dan lainnya hingga menimbulkan kemiskinan di antara mereka yang statusnya rendah dan haknya terbatas.

### 2.1.3 Indikator Kemiskinan

Terdapat berbagai indikator yang digunakan dalam mengukur kemiskinan dan dijadikan sebagai teori. Dalam mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan dua metode pendekatan, yaitu *Head Count Index* (HCI-P<sub>0</sub>) dan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dalam konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Sedangkan *Head Count Index* menghitung persentase yang berada di bawah garis kemiskinan. *Head Count Index* termasuk dalam perhitungan kemiskinan yang cukup sering digunakan di Indonesia.

Konsep garis kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dikategorikan menjadi tiga:

- 1) Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) untuk mengetahui jumlah penduduk miskin.

- 2) Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari.
- 3) Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya (BPS, 2020).

*Head Count Index* (HCI- $P_0$ ) adalah menghitung persentase yang berada di bawah garis kemiskinan. Perhitungan akan memperlihatkan jumlah penduduk yang mengalami kemiskinan, yaitu penduduk yang berada di bawah batas pengeluaran tertentu, dapat dituliskan sebagai berikut:

$$P_0 = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^\alpha$$

Di mana:

$\alpha$  : 0

$z$  : Garis kemiskinan

$y_i$  : Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang dibawah garis kemiskinan ( $i= 1, 2, 3, \dots, q$ ),  $y_i < z$

$q$  : Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

$n$  : Jumlah penduduk

## 2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha

di suatu wilayah, atau total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan pengelolaan suatu wilayah terhadap kapasitas sumber daya alamnya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan di setiap daerah sangat bergantung pada potensi faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan pasokan faktor produksi menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

Menurut Tambunan (2018) cara perhitungan PDRB melalui tiga pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang di produksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor, yakni pertanian, pertambangan dan penggalian, industri manufaktur, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa.

2. Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi di masing-masing sektor, seperti tenaga kerja, pemilik modal, pemilik tanah, dan pengusaha. Semua pendapatan tersebut dihitung sebelum dipotong oleh pajak penghasilan dan pajak-pajak langsung lainnya.

### 3. Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah dari semua komponen dari permintaan akhir, yakni pengeluaran konsumsi rumah tangga, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stock, pengeluaran konsumsi pemerintah, ekspor, dan impor.

Menurut BPS, cara penyajian PDRB ada dua bentuk sebagai berikut:

#### 1. Produksi Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan

Nilai total produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung dengan harga tetap. Dengan cara menentukan harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Perhitungan ini mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi aktual melalui PDRB riilnya.

#### 2. Produksi Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku

Nilai tambah total yang dihasilkan oleh semua sektor ekonomi di suatu wilayah. Nilai tambah mengacu pada nilai tambah barang dan jasa yang digunakan oleh unit produksi sebagai input antara dalam proses produksi. Nilai tambah ini sama dengan imbalan faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1 PDRB dan Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi menjadi syarat untuk mengentaskan kemiskinan bagi masyarakat, meskipun pertumbuhan ekonomi tidak dapat berdiri sendiri dalam mengentaskan kemiskinan, tetapi pertumbuhan ekonomi menjadi faktor utama



dalam mengentaskan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada suatu negara ataupun daerah dapat meningkatkan kapasitas perekonomian, lapangan kerja, meningkatkan pendapatan per kapita sehingga akan menurunkan angka kemiskinan.

Menurut Simon Kuznet dalam Jhingan 2003, pada Ernawati (2011) di dalam Suyono (2018) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan akan mengarah pada penurunan angka kemiskinan.

### **2.3.2 Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan**

Pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan yang sangat erat di negara berkembang. Jika suatu masyarakat sudah bekerja, masyarakat atau individu tersebut dalam keadaan sejahtera atau kesejahteraannya tinggi, namun masih ada sebagian yang belum bekerja atau menganggur dalam masyarakat tersebut maka otomatis pengangguran akan terjadi. Kesejahteraan sosial yang secara otomatis mempengaruhi kemiskinan (Yudha, 2013). Tingkat pengangguran tinggi menyebabkan pendapatan rendah yang akan berdampak pada tingkat kemiskinan.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan masalah ekonomi dan sosial. Peningkatan pengangguran akan

menyebabkan kondisi ekonomi semakin sulit dan mempengaruhi emosi masyarakat, di sisi sosial pengangguran menyebabkan penderitaan yang luar biasa bagi para pekerja yang tidak memiliki pekerjaan yang harus berjuang dengan pendapatan rendah.

#### **2.4 Studi Terkait / Sebelumnya**

Yudha (2013) melakukan studi mengenai Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2011. Jenis data yang digunakan yaitu, data sekunder yang diperoleh dari BPS Indonesia dan beberapa jurnal sebagai pendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan alat analisis data panel dengan menggunakan *Eviews6*. Hasil regresi dari penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Ginting (2015) melakukan studi mengenai Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2004-2013. Jenis data yang digunakan yaitu, data sekunder yang diperoleh dari BPS Indonesia dan beberapa jurnal sebagai pendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan model data panel dan menggunakan *Eviews 6*. Hasil regresi dari penelitian menunjukkan bahwa variabel ketimpangan pembangunan dan aglomerasi memiliki pengaruh

yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel PDRB dan investasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Permana (2012) melakukan studi mengenai Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. Jenis data yang digunakan yaitu, data sekunder yang diperoleh dari BPS Indonesia. Penelitian ini menggunakan alat analisis data panel, yang terdiri dari data *time series* selama periode 2004-2009 dan data *cross section* 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah *fixed effect model* (FEM), yaitu dengan memasukkan *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Ningrum (2017) melakukan studi mengenai Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015. Jenis data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Indonesia dan juga jurnal sebagai pendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan model data panel dan menggunakan Eviews9. Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Indonesia tahun 2011-2015. Sedangkan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Indonesia tahun 2011-2015.

Andykha *et al* (2018) melakukan studi mengenai Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Giovanni (2018) melakukan studi mengenai Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY. Sedangkan pengangguran dan Pendidikan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY.

Hapsoro (2013) melakukan studi mengenai Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Regional Terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan (Studi Kasus 44 Kota di Indonesia Tahun 2007-2010). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa panel data, yang terdiri dari data *time series* selama periode 2007-2010 dan data *cross section* 44 Kota di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah *fixed effect model* (FEM), yaitu dengan memasukkan *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Hasil regresi dari penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel pengangguran dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Dama *et al* (2016) melakukan studi mengenai Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado Tahun 2005-2014. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil regresi dari penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota Manado.

